

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu serangkaian proses bimbingan dan arahan sistematis, tuntunan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya, dalam hal ini, mendidik memuat esensi pemeliharaan sekaligus pemberian stimulus motorik maupun kognitif. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memeberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Stimulasi terhadap kecerdasan berpikir dapat dilatih dan ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar. Proses pemeliharaan dan pelatihan tersebut memerlukan transmisi materi, tuntunan perilaku, serta kepemimpinan yang berfokus pada keluhuran akhlak sekaligus ketajaman intelektual. Melalui interaksi instruksional yang terstruktur di ruang kelas, kapasitas berpikir logis siswa dapat terus distimulasi dan dikembangkan secara bertahap. Sebagai poros utama dalam ekosistem pendidikan, aktivitas belajar-mengajar menjadi pilar paling krusial yang implementasinya dapat berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan formal sekolah..

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 10.

Falsafah pendidikan nasional ini sejalan dengan amanat konstitusi yang tertuang dalam Pembukaan UUD NRI 1945 alinea keempat, di mana salah satu visi strategis bangsa adalah mengakselerasi kecerdasan kehidupan seluruh rakyat Indonesia. Guna merealisasikan tujuan luhur tersebut, negara diwajibkan menyusun dan mengoperasikan satu kesatuan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan dimensi spiritualitas, keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta internalisasi moralitas mulia. Di samping itu, sistem ini wajib menjamin prinsip pemerataan akses, peningkatan standar mutu, keandalan tata kelola, serta efisiensi manajemen agar adaptif terhadap dinamika perubahan lokal, nasional, maupun global melalui pembaruan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan.²

Dalam rangka untuk malaksanakn tujuan pembukaan UUD 1945 alenia IV, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, mengamanatkan Pemerintah Indonesia untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam bangsa yang diatur dengan undang-undang, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terarah, dan berkesinambungan.

² *Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Alinea IV* (Jakarta: Asa Mandiri, 2009)

Proses pertumbuhan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas belajar, yang secara konseptual selalu berkecipungan dengan tindakan mengajar. Keduanya membentuk satu kesatuan aktivitas interaktif yang keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan pada diri siswa. Ketika siswa dihadapkan pada pemecahan masalah menggunakan pendekatan meta-strategi konseptual (*conceptual metastrategy*), mereka secara langsung menerapkan cara berpikir relasional.

Berpikir relasional diartikan sebagai kecakapan intelektual untuk mengorelasikan antara pengetahuan lama yang telah tersimpan di memori dengan stimulus informasi baru yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, model berpikir ini sangat bergantung pada tingkat ketajaman ingatan individu. Kemampuan kognitif yang fundamental ini mengelompokkan kapasitas ingatan siswa ke dalam tiga tingkatan, yakni: (1) *Established Relational Thinking*, (2) *Consolidating Relational Thinking*, dan (3) *Emerging Relational Thinking*.³ Berpikir relasional merupakan kemampuan kognitif yang fundamental, dimana seorang mampu mengidentifikasi menganalisis, dan membangun hubungan antar dua atau lebih entitas. Kemampuan ini tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi esensial di berbagai bidang studi. Ketiga tingkatan tersebut memiliki indikatornya masing-masing,

³ Stephens, M. and Wang, X. "Investigating some junctures in relational thinking: a study of year 6 and year 7 students from Australia and China.", *Journal of Mathematics Education*, (December, 2008) Vol. 1 (1) : hal. 36 – 40, accessed February 2, 2026, <https://journalofmathed.scholasticahq.com>

sehingga dengan indikator tersebut dapat menyatakan tingkatan berpikir relasional siswa yang berbeda beda.

Dalam ranah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penyelesaian tugas-tugas akademik tidak hanya bertumpu pada nalar relasional, melainkan juga memerlukan sinergi dari kecerdasan dasar manusia yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam karyanya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, yang diterbitkan pada tahun 1983. Dalam teori ini, Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.⁴ Dalam konteks penelitian ini kecerdasan majemuk yang difokuskan meliputi tipe linguistik, visual spasial, serta logis matematis. Pemilihan ketiga aspek ini didasarkan pada komponen inti perkembangan kognitif remaja yang relevan dengan pemecahan tugas Sejarah Kebudayaan Islam.

Ketiga pilar kecerdasan tersebut dianalisis lebih mendalam untuk memetakan karakteristik berpikir relasional peserta didik. Kecerdasan linguistik berperan penting dalam membedah muatan informasi pada soal serta merumuskan argumentasi tertulis secara sistematis. Sementara itu, kecerdasan visual-spasial diandalkan untuk mengonstruksi representasi mental, berpikir

⁴ Nurzaidah, N., & Ruslaini, "Paradigma Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Dasar di Indonesia". *Polyscopia*, Vol 2, No 1, (Maret 15, 2025): hal 104, accessed February 2, 2026, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i1.1634>

dalam dimensi spasial, dan memvisualisasikan struktur masalah. Di sisi lain, kecerdasan logis matematis dibutuhkan untuk memetakan penalaran logis serta menyusun resolusi matematis atas persoalan yang dihadapi. Secara perkembangan, ketiga tipe kecerdasan ini sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan mengalami fase penguatan yang signifikan pada masa remaja, sehingga optimalisasinya harus dimaksimalkan dalam penuntasan tugas sekolah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang masa lampau, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman kritis siswa terhadap peradapan. Lebih dari sekadar mengingat tanggal dan nama tokoh, pelajaran ini menuntut agar memahami hubungan kausalitas dan menarik kesimpulan dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah masih banyak berfokus pada aspek hafalan, sehingga siswa sering mengalami kesulitan untuk mengaitkan antar peristiwa dan menarik kesimpulan yang bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kemampuan berpikir relasional dalam konteks mata pelajaran eksakta seperti matematika dan IPA, sementara kajian di bidang sosial, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam, masih sangat terbatas.⁵ Disisi lain, penelitian yang mengaitkan kecerdasan majemuk dengan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan, tetapi keterkaitan antara kecerdasan majemuk dan kemampuan

⁵ D. A. Rahmawati, “Kajian Sistematis Penelitian Berpikir Relasional di Indonesia,” *Jurnal Gantang*, 2023.

berpikir relasional siswa dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam belum banyak dikaji.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X MAN 3 Tulungagung, diketahui bahwa pembelajaran telah berlangsung secara aktif melalui pemberian materi, diskusi, dan penugasan individu maupun kelompok. Namun demikian, ketika siswa diberikan tugas, kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru masih bervariasi. Ada siswa yang mampu mengaitkan berbagai peristiwa sejarah secara logis, tetapi terdapat pula siswa yang hanya mampu menjelaskan fakta secara terpisah tanpa menunjukkan keterkaitan antar konsep. Hasil wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MAN 3 Tulungagung menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas SKI belum merata. Guru menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan keterkaitan antara suatu peristiwa sejarah dengan peristiwa lainnya.

Pada penelitian ini yang membuat menarik adalah dari beberapa studi literatur yang diketahui, masih sedikit ditemukan penelitian yang membahas mengenai kemampuan berpikir relasional siswa dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN 3 Tulungagung ditinjau dari tipologi kecerdasan majemuk siswanya. Pola nalar berpikir relasional dan

⁶ S. M. Hidayah, "Integrating Multiple Intelligences in Teaching Materials to Enhance Students' Critical Thinking," **Journal of Education Research and Evaluation**, 2022.

perbedaan kecerdasan sejatinya merupakan dua entitas psikologis yang saling bertautan di dalam otak manusia dalam mengolah informasi, mempertimbangkan keputusan, serta memecahkan masalah.⁷

Bedasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai berpikir relasional siswa dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam ditinjau dari kecerdasan majemuk, Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena berpotensi memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Dengan demikian, penelitian berjudul “Kemampuan Berpikir Relasional Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sejarah Kebudayaan Islam Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk” diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan penelitian sebelumnya serta menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna di lingkungan Madrasah Aliyah, khususnya di MAN 3 Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada paparan latar belakang uraian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk linguistik dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam ?

⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan,...hal. 65

2. Bagaimanakah kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk visual spasial dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam?
3. Bagaimanakah kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk logis matematis dalam menyelesaikan tugas Sejarah Kebudayaan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk linguistik dalam menyelesaikan Tugas Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk visual spasial dalam menyelesaikan Tugas Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir relasional siswa dengan kecerdasan majemuk logis matematis dalam menyelesaikan Tugas Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang positif, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyampaikan berbagai informasi dan mengembangkan disiplin keilmuan. Secara konseptual, eksistensi hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran teoritis dalam khazanah ilmu pendidikan dan pengembangan kurikulum guna menjawab dinamika problematik di masyarakat. Selain itu, karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi atau pijakan bagi akademisi masa depan yang ingin memperdalam kajian mengenai pola penalaran relasional. Secara teoretis, studi ini juga menyuguhkan formulasi strategis bagi peningkatan kecerdasan dasar (linguistik, visual-spasial, dan logis-matematis) sebagai katalisator dalam mempermudah pemecahan tugas-tugas sejarah.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Menjadi sarana untuk memperluas cakrawala berpikir, memperkaya pengalaman empiris, serta mendalami konstruk teoretis mengenai keterkaitan antara kecerdasan majemuk dan nalar relasional siswa dalam studi SKI.

b. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai urgensi pengembangan kecakapan berpikir relasional peserta didik di kelas. Hal ini diharapkan memacu guru untuk mereorientasi paradigma pembelajaran agar lebih menghargai proses penalaran

ketimbang sekadar hasil akhir, yang nantinya bermuara pada peningkatan mutu akademis SKI.

c. Bagi Siswa

Berfungsi sebagai stimulasi untuk menumbuhkan cara berpikir relasional melalui pengalaman belajar yang adaptif dan interaktif. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan termotivasi untuk mengasah potensi *multiple intelligences* yang mereka miliki (linguistik, visual spasial, dan logis matematis) secara terintegrasi.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁸

b. Berpikir Relasional

Merupakan sebuah operasi kognitif di mana seorang individu merelevansikan dan mengintegrasikan skema pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya dengan struktur informasi baru guna merumuskan solusi atas suatu persoalan.⁹

⁸ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara. 2013. hal 127

⁹ Lailatul Masruroh “*Analisis Berfikir Relasional Siswa Dengan Gaya Berfikir Skuensial Abstrak Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Tahun Ajaran 2017/2018*”, (Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), Skripsi dipublikasikan, digilib.uinsby.ac.id

c. Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan atau latihan yang diberikan guru kepada siswa untuk dikerjakan, baik di sekolah maupun di rumah, yang berfungsi sebagai sarana latihan, pemahaman, serta evaluasi.¹⁰

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai ilmu yang mempelajari proses perkembangan agama Islam yang melibatkan aspek keagamaan, sosial, budaya, politik, dan ilmiah. Ia menekankan bahwa sejarah Islam bukan hanya sejarah keagamaan, tetapi juga mencakup perkembangan peradaban umat Islam secara keseluruhan.¹¹

e. Kecerdasan Majemuk

Potensi atau talenta bawaan yang dimiliki individu untuk memecahkan problematika kehidupan serta menghasilkan produk/karya yang bernilai dan diakui dalam konteks budaya tertentu.¹²

2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Kemampuan Berpikir Relasional Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk

¹⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011, hal 95

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, 1992, hal. 53

¹² Anggreini, D. Studi Penerapan Multiple Intelegences Pada Materi Pokok Garis dan Sudut.(Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 2015) 291–298.

adalah proses berpikir seseorang dengan menghubungkan pengetahuan atau informasi yang telah didapatkan sebelumnya dengan struktur informasi atau pengetahuan baru. Penelitian ini yang dilatarbelakangi dari keberagaman kemampuan berpikir relasional siswa dalam menyelesaikan tugas sejarah kebudayaan Islam, karena dipengaruhi faktor kecerdasan majemuk (linguistik, Visual Spasial, Logis Matematis) siswa yang berbeda – beda di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung. Dari pernyataan diatas, peneliti ingin meneliti tentang tingkatan kemampuan berpikir relasional siswa yang dikaji dari kecerdasan kecerdasan majemuk (linguistik, Visual Spasial, Logis Matematis) di kelas X Madrasah Aliyah Negri 3 Tulungagung dengan menggunakan teori penelitian kualitatif studi kasus.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menyusun karya ilmiah ini ke dalam lima bab utama yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menjelaskan bahwa sistematika pembahasan adalah susunan bagian-bagian dalam laporan penelitian yang berfungsi untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian secara runtut dan terarah.¹³

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 383

Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis agar pembaca memahami alur penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan. Pembagian ini bertujuan menciptakan pembahasan yang logis, runtut, dan mudah dipahami, sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian ini mencakup komponen formalitas dokumen yang meliputi: Halaman Sampul, Halaman Judul, Lembar Persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan Dewan Penguji, Pernyataan Keaslian Tulisan, Motto, Lembar Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, Abstrak (tiga bahasa).

2. Bagian Inti Skripsi

- a. Bab I Pendahuluan (Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan)
- b. Bab II: Kajian Pustaka (Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir)
- c. Bab III: Metode Penelitian (Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Analisis Data, Tehknik Pengumpulan Data, Tekhnik Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian)
- d. Bab IV: Hasil Penelitian (Deskripsi Data, Paparan dan Analisis Data, Temuan Penelitian)
- e. Bab V: Pembahasan (Pembahasan Hasil Penelitian)

f. Bab VI: Penutup (Kesimpulan, Implikasi Penelitian, Saran)

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdiri : Daftar Rujukan, Lampiran-Lampiran, Daftar Riwayat Hidup.